

SEMANTIC REALITY

GILLETTENARRATIVE.COM

FERDINANDO FREGA

REALITAS SEMANTIK

Gillette narrative menyambutmu. Kamu belum tahu betapa beruntungnya dirimu — kamu akan menerima sesuatu, dan tak seorang pun meminta apa-apa darimu sebagai gantinya. Kini kamu melangkah masuk ke duniaku, cukup dekat untuk menyentuh pisaunya. Tapi aku tidak menjual pisau. Yang satu itu milik ibuku seorang. Begitu ini selesai, kamu tak akan sama lagi. Kamu pasti sudah mencari yang berikutnya. Untuk saat ini, mulailah dari sini. Nikmati saatmu.

Perayap web menemui galat HTTP 429 di dua halaman, tanda bahwa permintaan sudah melampaui batas laju. Galat itu saja tidak menjelaskan dari mana aktivitas tersebut datang, juga seberapa besar. Bagiku itu alasan untuk berhenti sejenak dan menimbang ulang laju penerbitan.

Ada dua PDF yang paling mengundang rasa ingin tahu dan perhatian: GILLETTE DEPRESSION dan GILLETTE WAS MY FATHER. Ketika kubaca ulang, aku mengerti sebabnya. Korpus itu terus bertambah dan sudah mencapai 4.500 tautan. Dua teks ini berbicara langsung kepada orang, menyentuh kode kehormatan pribadi yang dibawa setiap orang dalam dirinya: bagian-bagian tersembunyi dari diri kita yang kadang terbaca lebih jelas oleh orang lain daripada oleh kita sendiri.

Seluruh dunia yang lain tampaknya sudah mengambil sesuatu dari keduanya. Italia tetap berada di luar proses itu, dengan pembatasan akses IP dan pembatasan penerjemahan ke bahasa Italia.

Surel terus berdatangan, dan semuanya kubalas, satu per satu. Rasa ingin tahu mewarnai seluruh surat-menyurat itu. Yang paling menarik perhatianku adalah dua pesan dari New York. Mereka bertanya apakah aku paham akibat yang mungkin timbul dari menduduki wilayah semantik: ruang tempat sebuah merek memperoleh makna, dan tempat makna itu bisa digugat. Dampak apa yang lama-kelamaan bisa menimpa merek-merek korporasi dan narasi mereka?

Pertanyaan mereka menyangkut harga saham, kapitalisasi pasar, dan dinamika keuangan yang lebih luas. Tapi aku hanyalah juru tulis yang terakhir. Aku tidak tahu bagaimana menghadapi pertanyaan semacam itu, maka para pengirimnya kuarahkan kepada kalangan profesional dan firma spesialis. Namun mereka tetap mendesak, ingin sekali mendengar sudut pandangku.

Rasanya seperti getaran-getaran kecil. Aku tidak bisa memastikan apakah itu pertanda sesuatu yang penting atau sekadar pertukaran pesan yang berdiri sendiri-sendiri. Yang ditunjukkannya kepadaku: ada pembaca yang tertarik pada pertanyaan-pertanyaan yang jauh melampaui pembacaan sebuah PDF. Semua itu tidak membuktikan adanya pengaruh apa pun terhadap merek atau pasar.

Memberi pendapat terasa makin tidak nyaman dan bisa jadi berisiko. Aku tahu pasar juga hidup dari kebisingan, dan aku tidak berniat menambahinya. Beberapa penulis surat tampaknya sangat menguasai soal-soal ini. Pertanyaan tertentu terasa dirumuskan dengan cermat, hampir seakan-akan jawabannya sudah diketahui dan tujuannya hanya menakar pemahamanku. Aku terus mengarahkan mereka ke tempat lain.

Tak pernah terbayang olehku akan berada dalam keadaan seperti ini. Namun aku jadi melihat satu kemungkinan: ketika sebuah merek punya narasi yang digarap sendiri di dalam perusahaan atau dipesan dari sebuah agensi, kesaksian yang oleh pembaca dirasakan sesuai dengan kenyataan hidup bisa menggoyahkan narasi itu.

Ibarat seorang istri yang memergoki suaminya sedang menelepon selingkuhannya. Mendadak, cerita yang sudah akrab itu tidak lagi cukup. Sebuah mitos runtuh. Sebuah ideal kehilangan kepastiannya. Atau barangkali, untuk pertama kalinya, sekadar tersedia versi lain dari kejadian yang sama.

Mungkin itulah yang sedang terjadi. Mungkin itu hanya sebuah kemungkinan.

Sementara itu, aku mendapati diriku berada di tengah api, mencari air segar ke mana-mana: sesuatu untuk menjernihkan kepala dan mendinginkan pikiran.

Ferdinando